

## Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan *School Well-Being* Pada Siswa Smk X

Erlisa Winda Pertiwi<sup>a</sup>, Rima Wilantika<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup>Universitas Aisyah Pringsewu

Corresponding Author:

<sup>a</sup>erlsawinda774@gmail.com

### ABSTRAK

*School well-being* adalah perasaan bahagia siswa ketika kebutuhan dasar mereka di sekolah terpenuhi, mencakup kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri, dan kesehatan sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi *school well-being* adalah iklim sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan iklim sekolah pada siswa kelas XI di SMK X Gadingrejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas XI di SMK X Gadingrejo, dengan sampel sebanyak 100 siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis product moment dengan bantuan SPSS 25.0 menunjukkan hubungan positif yang signifikan ( $r = 0,406$ ,  $\rho = 0,000$ ) antara iklim sekolah dan *school well-being*, dengan kontribusi efektif sebesar 16,5%. Temuan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang suportif melalui kegiatan kolaboratif, peningkatan fasilitas, dan program pengembangan diri untuk meningkatkan kesejahteraan siswa.

**Kata Kunci :** Iklim sekolah, *School well-being*, Siswa

### ABSTRACT

School well-being refers to students' feelings of happiness when their basic needs at school are met, encompassing school conditions, social relationships, self-fulfillment, and school health. One of the factors influencing school well-being is the school climate. This study aims to examine the relationship between school well-being and school climate among 11th-grade students at SMK X Gadingrejo. Using a quantitative approach and purposive sampling technique, the study involved 100 students from the total population of 11th graders. The data analysis used was product-moment correlation with SPSS 25.0, revealing a significant positive relationship ( $r = 0.406$ ,  $\rho = 0.000$ ) between school climate and school well-being, with an effective contribution of 16.5%. These findings highlight the importance of fostering a supportive school environment through collaborative activities, improved facilities, and personal development programs to enhance students' well-being.

**Keywords :** School climate, School well-being, Students

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu jalan utama bagi individu untuk menentukan masa depan mereka. Menurut (Suwahyu, 2018) pendidikan didefinisikan sebagai proses pembelajaran

yang membantu siswa untuk lebih memahami, kritis dalam berpikir, dan mengembangkan pengetahuan mereka. Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk arah hidup dan masa depan anak bangsa, sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas dan bermartabat sesuai dengan pendidikan yang mereka terima selama masa sekolah (Sari, 2017).

Rusdiana (Jimson dan Bernadetha, 2023) menjelaskan bahwa sekolah berfungsi sebagai lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah bimbingan pendidik atau guru, serta sebagai tempat interaksi antara individu dan kelompok. Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karena sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga sebagai tempat yang memberikan rasa bahagia, nyaman, dan aman bagi siswa (Norlena, 2015).

Namun data statistik dari (Radar Lampung, 2024) menunjukkan bahwa kondisi ruang kelas di jenjang pendidikan semakin tinggi semakin mengalami kerusakan, dengan persentase ruang kelas yang rusak berat di SMA dan SMK masing-masing mencapai 3,91% dan 5,26%. Data dari (Beritalima, 2024) juga mengungkapkan bahwa di wilayah Subik Jawa Tengah, sekitar 52,3% ruang kelas dalam kondisi rusak.

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada siswa dan guru di SMK X mengungkapkan berbagai permasalahan, seperti kondisi ruang kelas yang kurang nyaman, kurangnya fasilitas penunjang, adanya perkelahian antar siswa, serta kurangnya dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler dan fasilitas di UKS. Wawancara dengan guru juga menunjukkan kendala seperti keterlambatan siswa dan kurangnya kedisiplinan. Observasi langsung di sekolah menunjukkan bahwa siswa sering kali memilih untuk berada di luar kelas karena suasana yang panas dan tidak nyaman, yang mencerminkan aspek *loving* dalam *school well-being*.

Berbagai laporan media seperti (Vivacom, 2020) juga mencatat bahwa beberapa sekolah, termasuk sekolah Y dan Z, memiliki kondisi bangunan dan lingkungan yang kurang layak, yang berdampak negatif pada proses belajar mengajar. Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 menekankan pentingnya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif. (Kurniawan, 2016) menyoroti tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk mencapai kesejahteraan siswa. (Diananda, 2018) menambahkan bahwa lingkungan sekolah yang baik dan hubungan yang positif dengan anggota sekolah serta keluarga sangat penting untuk menciptakan *school well-being*.

Menurut (Frost, 2020) sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman yang memadai kepada siswa sehingga mereka merasa sejahtera. Kesejahteraan siswa berhubungan erat dengan berbagai aspek, termasuk kondisi ruang kelas, sarana dan prasarana, serta lingkungan sekolah. Penelitian oleh (Setyawan, 2015) menunjukkan bahwa *low school well-being* dapat menyebabkan emosi negatif dan kecemasan pada siswa, yang berdampak pada motivasi belajar dan kepercayaan diri mereka. Untuk meningkatkan *school well-being*, faktor-faktor seperti iklim sekolah juga perlu diperhatikan (Prasetyo, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan *school well-being* pada siswa SMK X.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Definisi School Well-Being**

*School well-being* merujuk pada perasaan bahagia siswa setelah terpenuhinya kebutuhan dasar selama di sekolah, yang meliputi kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri, dan kesehatan sekolah (Prasetyo, 2018). Ini adalah pengalaman individu terkait kebutuhan dasar di lingkungan sekolah yang membentuk suasana belajar yang nyaman. Kondisi sekolah yang sehat mendukung perilaku positif siswa (Eiffendi dan Susiwanti, 2016). (Kartasasmito, 2018) menambahkan bahwa *school well-being* adalah penilaian individu terhadap kondisi lingkungan sekolah, baik materiil maupun non-materiil, yang dapat memuaskan kebutuhan dasar siswa selama di sekolah.

(Dariyo, 2018) menjelaskan bahwa *school well-being* mencakup kesejahteraan siswa dalam proses belajar dan mengajar serta perasaan bahagia dan puas saat belajar. (Khatimah, 2015) mengartikan *school well-being* sebagai kepuasan yang dirasakan siswa terhadap sekolah, termasuk rasa dicintai dan menghargai sekolah.

### **Dimensi School Well-Being**

*School well-being* terdiri dari empat dimensi:

1. *Having* (Kondisi Sekolah): Meliputi lingkungan fisik di sekolah, seperti keamanan, kenyamanan, suasana, udara, serta fasilitas pembelajaran dan layanan yang disediakan.
2. *Loving* (Hubungan Sosial): Mencakup hubungan antar siswa dengan guru, teman sebaya, dinamika kelompok, kerja sama sekolah dengan rumah, dan suasana keseluruhan organisasi sekolah.
3. *Being* (Pemenuhan Diri): Melibatkan kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, menyampaikan pendapat, dan mendapatkan rasa hormat dari orang tua, guru, dan teman.
4. *Health* (Kesehatan): Mengacu pada absennya penyakit fisik atau psikologis pada siswa, serta penilaian siswa terhadap fasilitas kesehatan di sekolah dan kondisi kesehatan secara umum.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi School Well-Being**

(Kartasasmita, 2017) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi *school well-being*, yaitu:

1. *Iklim Sekolah*: Iklim sekolah berpengaruh pada perasaan kesejahteraan siswa dengan menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung proses belajar. Iklim yang baik membantu siswa merasa nyaman, tenang, bahagia, dan terhubung satu sama lain (Gage et al., 2014)
2. *Ruang Kelas*: Ruang kelas yang nyaman, bersih, positif, dan dilengkapi fasilitas lengkap mendukung kesejahteraan siswa. Suasana kelas yang tenang dan positif berpengaruh pada kepuasan siswa (Khatimah, 2015)
3. *Teman dan Guru*: Hubungan baik antara teman sebaya dan guru mempengaruhi kesejahteraan siswa. Persahabatan, dukungan sosial, dan hubungan yang harmonis di sekolah berkontribusi pada perasaan nyaman dan dukungan sosial siswa (Effendi & Siswanti, 2016).

### **Definisi Iklim Sekolah**

Iklim sekolah merujuk pada kondisi fisik sekolah yang aman dan menciptakan suasana emosional yang positif. Iklim sekolah melibatkan hubungan antara kepala sekolah, guru, dan siswa yang membentuk karakteristik unik sekolah yang mempengaruhi proses belajar mengajar (Effendi & Siswanti, 2016) menambahkan bahwa iklim sekolah merupakan suasana yang kondusif untuk proses pembelajaran, meningkatkan prestasi akademik siswa (Gage et al., 2014). Iklim sekolah juga melibatkan interaksi antara struktur organisasi, standar kinerja, tanggung jawab guru, keterlibatan dalam organisasi, pengakuan hasil kerja, dan gaya manajemen (Firmanilafika, 2015)

### **Dimensi Iklim Sekolah**

(Gage et al., 2014) menjelaskan tiga dimensi iklim sekolah:

1. *School Safety*: Sejauh mana siswa merasa nyaman di sekolah, mencakup aspek fisik dan material, serta peraturan atau norma sekolah.
2. *Social Relationship*: Interaksi, komunikasi, dan hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa lain, serta sikap siswa terhadap guru.
3. *School Connectedness*: Hubungan siswa dengan lingkungan sekolah, termasuk perasaan diterima, dihormati, menjadi bagian dari sekolah, dan dukungan sosial yang diterima.

### **Penelitian Terkait**

1. (Apriana Imelda, 2017): Meneliti hubungan antara *locus of control* dan *school well-being* di SMA Kristen Salatiga dengan teknik *purposive sampling*, menunjukkan hubungan positif antara *locus of control* dan *school well-being*.
2. (Firmanilafika, 2015): Mengkaji hubungan antara efikasi diri akademik dan *school well-being* pada siswa SMA Hangtuah 1 Jakarta dengan teknik cluster random sampling, menemukan hubungan positif antara efikasi diri akademik dan *school well-being*.
3. (Melda Sofia, 2023): Meneliti dukungan sosial terhadap *school well-being* pada siswa SMK dengan teknik *purposive sampling*, menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan sosial dan *school well-being*.
4. (Senita Marpaung, 2020): Meneliti hubungan penyesuaian diri dengan *school well-being* pada siswa SMK Negeri 1 Silawan dengan teknik *systematic* random sampling, menemukan hubungan antara penyesuaian diri dan *school well-being*.

### **Hipotesis**

Berdasarkan uraian yang telah dikeemukakan, maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa ada hubungan yang positif antara iklim sekolah dan *school well-being* pada siswa SMK X. Artinya, semakin tinggi tingkat iklim sekolah, maka semakin tinggi pula *school well-being* pada siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah iklim sekolah, maka semakin rendah juga tingkat *school well-being*nya.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana penelitian ini menekankan analisisnya pada data numerik atau angka yang nantinya akan diolah menggunakan statistika sebagai alat uji perhitungan. Adapun penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang berhubungan (Azwar, 2018). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 – Juni 2024, yaitu pada tahun

ajaran 2023/2024, di SMK X yang beralamat di Jalan Wonodadi, Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

Alat ukur school well-being dan iklim sekolah dikembangkan dengan merujuk pada skala yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya dalam penelitian sebelumnya. Untuk school well-being, alat ukur sering kali didasarkan pada model teoretis yang dikembangkan oleh (Konu & Rimpela, 2002), yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu kebutuhan dasar (seperti rasa aman dan kesejahteraan fisik), hubungan sosial (interaksi positif dengan teman dan guru), serta pengalaman belajar (keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar). Skala ini telah digunakan dalam berbagai penelitian lintas budaya untuk mengukur kesejahteraan siswa di sekolah.

Sementara itu, alat ukur iklim sekolah biasanya mengacu pada *School Climate Scale* yang dikembangkan oleh (Hoy & Tarter, 2017), yang mencakup dimensi seperti hubungan antar individu di lingkungan sekolah (guru, siswa, dan staf), keadilan, dukungan akademik, serta lingkungan fisik sekolah. Beberapa peneliti juga mengadaptasi skala ini untuk menyesuaikan dengan konteks budaya atau setting lokal tertentu. Misalnya, skala yang telah diterjemahkan atau dimodifikasi akan melalui proses uji coba untuk memastikan validitas konstruk dan reliabilitasnya tetap terjaga.

Kedua skala ini dikembangkan melalui proses adaptasi yang melibatkan uji ahli, uji coba lapangan, dan analisis psikometrik untuk memastikan alat ukur tersebut sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan data primer. Menurut (Azwar, 2018) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan pengukuran atau alat pengambilan data. Peneliti memperoleh data primer untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan *school well-being* pada siswa kelas 11 SMK X Gadingrejo.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 10, 11, 12 SMK X Gadingrejo yang terdiri dari 15 kelas dan berjumlah 556 siswa. Menurut (Azwar, 2018) sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri yang sama dengan populasi, artinya sampel merupakan bagian dari populasi yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 11 yang bersekolah di SMK X Gadingrejo.

Dalam penelitian ini populasi SMK X Gadingrejo yang berjumlah 556 siswa. Peneliti mengambil siswa kelas 11 yang berjumlah 82 siswa untuk uji coba dan 100 siswa yang akan dijadikan sampel penelitian, dipilih dengan teknik purposive sampling untuk memastikan karakteristik yang sesuai dengan kriteria.

### **Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang disebarkan secara *offline* atau langsung kepada subjek. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif berupa skala.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala iklim sekolah yang disusun dari dimensi iklim sekolah dan skala *school well-being* disusun menggunakan aspek-aspek *school well-being* yang disesuaikan pada tema penelitian ini. Skala-skala ini disusun

dengan menggunakan skala *Likert* dengan nilai skala setiap pernyataan dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*), dengan empat alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Skor yang diberikan untuk setiap pernyataan favorable yaitu SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1. Sedangkan skor untuk pernyataan unfavorable adalah SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4 (Azwar, 2012). Metode skala mengasumsikan bahwa subjek adalah orang yang paling tau tentang dirinya sendiri sehingga jawaban yang diberikan subjek dapat dipercaya oleh peneliti.

### **Pengolahan Data**

Pengolahan data merupakan suatu cara untuk mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca, dapat difahami, dan dapat ditafsirkan (*interpretable*). Menurut (Azwar, 2018) tahapan pengolahan data sebagai berikut:

#### 1. *Cleaning*

*Cleaning* merupakan tindakan pembersihan data dari sampah-sampah angka yang justru mencemari validitas data. Data sampah dapat berupa data yang tidak lengkap, data yang tidak masuk akal karena sebagian bertentangan dengan bagian yang lain, data tanpa variasi semisal data dari subjek yang memberi respon yang sama untuk seluruh atau sebagian besar pertanyaan dalam instrument ukur.

#### 2. *Tabulating*

*Tabulating* merupakan tindakan memasukkan data kedalam tabel induk yang memuat semua data variabel berdasarkan klasifikasi yang sistematis agar lebih mudah untuk dianalisis lebih lanjut. Bila menggunakan bantuan computer, proses tabulasi ini hakikatnya sama dengan proses pemasukan data sesuai dengan kelompok dan nama variabelnya masing-masing kedalam suatu data file.

#### 3. Estimasi terhadap reliabilitas data

Merupakan kegiatan melakukan estimasi terhadap reliabilitas data variabel-variabel yang diperoleh melalui instrument seperti tes atau skala psikologi. Data yang tidak reliabel tidak dapat memberikan informasi yang benar mengenai subjek penelitian dan akan membawa pada kesimpulan yang tidak akurat. Apabila ditemukan variabel yang koefisien reliabilitas datanya tidak cukup memuaskan, maka peneliti perlu mengambil data yang baru untuk variabel tersebut.

### **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 25.0 untuk Windows. Data yang telah dimasukkan ke dalam program akan dianalisis secara statistik. Teknik yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Korelasi *Product Moment* digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel (Sugiyono, 2017). Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi. Adapun uji asumsi dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linearitas.

#### 1. Uji Normalitas

- Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel yang diukur mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui normalitas adalah dengan kriteria  $p > 0,05$  dianggap distribusi normal, dan jika  $p < 0,05$  dianggap distribusi tidak normal.

- o Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka distribusi tidak normal (Sugiyono, 2017).

## 2. Uji Linearitas

- o Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Untuk menguji linearitas hubungan menggunakan program komputer SPSS 25.0, kriteria yang digunakan adalah  $p < 0,05$  dianggap hubungan linear, sedangkan jika  $p > 0,05$  dianggap hubungan tidak linear.

## 3. Uji Hipotesis

- o Hipotesis diartikan sebagai dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sehingga kebenaran dari hipotesis tersebut harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Secara statistik, hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik) (Sugiyono, 2017), Dalam penelitian ini, hipotesis diuji menggunakan korelasi product moment yang dilambangkan dengan ( $r$ ). Korelasi product moment digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hipotesis diterima jika  $P < 0,05$  dan ditolak jika  $P > 0,05$ .

## HASIL

### Data Deskriptif Penelitian

Analisis deskripsi skor variabel dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai kecenderungan respon subjek penelitian terhadap variabel penelitian yaitu *school well-being* dan iklim sekolah. Skor tersebut mencakup fungsi statistik dasar seperti minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi, dibagi menjadi skor empiris dan skor hipotetis. Skala pada penelitian ini dikategorikan dalam empat alternatif jawaban dengan skor bergerak dari 1 sampai 4.

**Tabel 1. Skor Variabel Penelitian**

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Iklim Sekolah	18	72	45	9	36	66	51	5
School <i>well-being</i>	26	104	65	13	49	95	72	7,6

Keterangan:

Perhitungan skor hipotetik

1. Skor minimal ( $X$  Min) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor maksimal ( $X$  Max) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Rerata hipotetik (Mean) dengan rumus  $\text{mean} = \text{jumlah skor maksimal} + \text{minimal} : 2$ .
4. Deviasi standar (SD) hipotetik adalah  $\text{SD} = (\text{skor max} - \text{skor min}) : 6$

Setelah memperoleh data statistik deskriptif maka iklim sekolah dan skor *school well-being* dapat dikategorikan. Pengkategorian variabel penelitian didasarkan pada nilai mean

empiris dan simpangan baku empiris masing-masing variabel dengan rumus sebagai berikut:

**Tabel 2. Kategorisasi**

Interval	Kategorisasi
$X < M - 1.SD$	Rendah
$M - 1.SD \leq X < M + 1.SD$	Sedang
$M + 1.SD \leq X$	Tinggi

Keterangan:

M : Rerata

SD : Standar Deviasi

### Kategorisasi

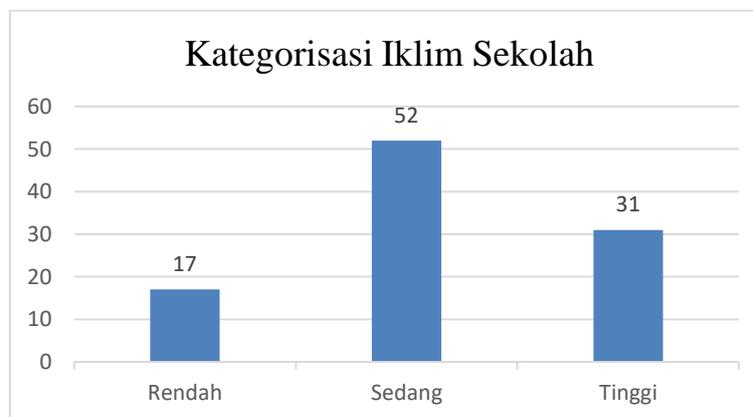
Setelah ditentukan kriteria interval setiap variabel, maka hasil kategorisasi setiap variabel adalah sebagai berikut:

#### 1) Iklim sekolah

Kategorisasi iklim sekolah pada siswa- SMK X Gading Rejo dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 3. Kategorisasi Iklim sekolah**

Interval	Kategori	Subjek	
		Frekuensi	Presentasi
$X < 45$	Rendah	17	17%
$46 \leq X < 55$	Sedang	52	52%
$56 \leq X$	Tinggi	31	31%
Jumlah		100	100%



Gambar 1. Grafik Kategorisasi Iklim sekolah

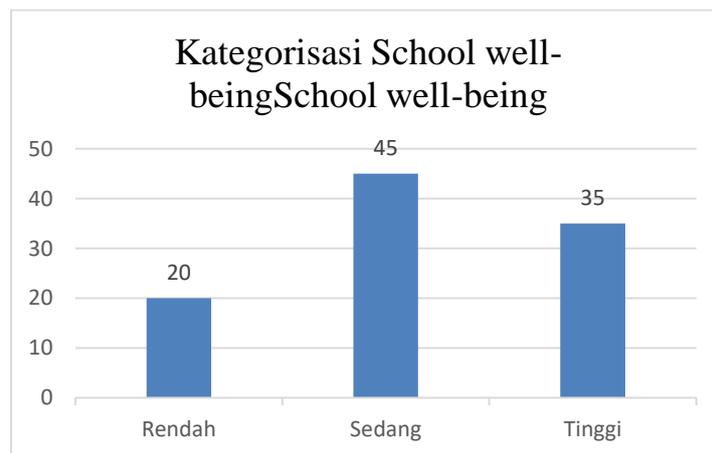
Berdasarkan hasil kategorisasi Iklim sekolah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan jumlah subjek penelitian terdapat 17 (17%) subjek yang memiliki iklim sekolah pada kategori rendah, 52 (52%) subjek memiliki iklim sekolah pada kategori sedang dan 31 (31%) subjek yang memiliki iklim sekolah pada kategori tinggi.

#### 2) *School well-being*

Kategorisasi *School well-being* pada siswa SMK X Gading Rejo dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 4. Kategorisasi School well-being**

Interval	Kategori	Subjek	
		Frekuensi	Presentasi
$X < 63$	Rendah	20	20%
$64 \leq X < 78$	Sedang	45	45%
$79 \leq X$	Tinggi	35	35%
Jumlah		100	100%



**Gambar 2. Grafik Kategorisasi School well-being**

Sebanyak 35% siswa berada pada kategori tinggi school well-being, menunjukkan adanya potensi kesejahteraan psikologis yang optimal di kalangan siswa. Namun, ada 20% siswa dengan tingkat school well-being rendah yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

#### Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, penting untuk menguji data yang dikumpulkan untuk hipotesis tertentu untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan analisis tersebut valid dan dapat diandalkan. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas distribusi dan uji linieritas, terutama karena penelitian ini menggunakan model analisis korelasi *product moment*.

#### Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran skor subjek terhadap variabel-variabel yang dianalisis mengikuti sebaran normal. Tes ini membantu dalam menentukan apakah suatu sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan uji one-sample *Kolmogorov-Smirnov*, dimana nilai probabilitas sebesar 0,05 atau lebih ( $\geq 0,05$ ) menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal, sedangkan nilai probabilitas di bawah 0,05 ( $\leq 0,05$ ) menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas masing-masing variabel disajikan pada tabel di bawah ini

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Skor KS-Z	Sig (p)	Keterangan
Iklm Sekolah	0.074	0,200	Normal
SWB	0,076	0,165	Normal

Skor kolmogorov-smirnov pada iklim sekolah sebesar 0.074 dengan  $p = 0,200$  ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki distribusi data normal. *School well-being* juga memiliki distribusi data normal dengan skor *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,076 dengan  $p = 0,165$  ( $p > 0,05$ ). Hasil uji normalitas data penelitian dapat dilihat pada lampiran.

### Uji Linearitas

Uji linieritas untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat, artinya dapat ditarik garis lurus dari sebaran titik-titik yang mewakili nilai-nilai variabel penelitian. Kriteria untuk mengujian linieritas adalah bahwa jika nilai signifikansi pada linieritas kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) dan *deviation from linierity* lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) maka ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat linier. pengujian linearitas dilakukan dengan SPSS 25.0 For windows.

Uji linearitas hubungan antara iklim sekolah dan *school well-being* menemukan nilai signifikan pada linearitas sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan deviasi dari linearitas sebesar 0,284 yang berarti  $> 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara iklim sekolah dan *school well-being*. Hasil lengkap dari uji linearitas data penelitian dapat dilihat pada lampiran.

**Tabel 6. Tabel Uji Linearitas**

Variabel	<i>Devitiation From Linearity</i> (F)	Signifikansi <i>Linearity</i> (p)	Keterangan
Iklm sekolah dan <i>School well-being</i>	0,284	0,000	Linier

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis *product moment* (*pearson*) untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dan *school well-being*. berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara iklim sekolah adalah sebesar  $R = 0,406$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ).

**Tabel 7. Correlations**

		IKLIM SEKOLAH	SWB
Iklim sekolah	Pearson Correlation	1	.406**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	100	100
SWB	Pearson Correlation	.406**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima, sehingga ada hubungan positif yang sangat significant antara iklim sekolah dengan *school well-being* pada siswa di SMK X gading Rejo. Artinya, semakin tinggi iklim sekolah, maka semakin tinggi *school well-being* pada siswa di SMK Xgading Rejo. Begitu sebaliknya, semakin rendah iklim sekolah, maka semakin rendah dengan *school well-being* pada siswa di SMK X gading Rejo.

### Sumbangan Efektif

Analisis tambahan dilakukan untuk mengetahui kontribusi variabel independen (iklim sekolah) terhadap variabel dependen (SWB) dengan menggunakan koefisien determinasi. Koefisien ini dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi kemudian dikalikan dengan 100%. Koefisien determinasi (KD) dinyatakan dalam persentase.:

**Tabel 8. Measures of Association**

	R	R square
SWB*IKLIM	.406	.165

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan

KD : Nilai Koefisien Determinan

R : Nilai Koefisien Korelasi

Maka, hasil koefisien determinasi pada variabel iklim sekolah dan SWB setelah mengetahui koefisien korelasi ( $r$ ) dari *product moment*, yaitu:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,165 \times 100\%$$

$$KD = 16,5\%$$

Koefisien determinasi sebesar 0,165 menunjukkan bahwa iklim sekolah memberikan kontribusi sebesar 16,5% terhadap variasi *school well-being* yang mengindikasikan bahwa iklim sekolah merupakan faktor penting dalam meningkatkan *school well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dapat memberikan efek positif pada kesejahteraan siswa, seperti meningkatkan rasa nyaman, keterlibatan belajar, dan hubungan sosial yang lebih baik. Namun, angka ini juga menyiratkan bahwa ada 83,5% faktor lain di luar iklim sekolah yang memengaruhi *school well-being*, seperti dukungan keluarga, kondisi psikologis individu, dan faktor eksternal lainnya.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara iklim sekolah dengan *school well-being* pada siswa SMK X Gadingrejo. Subjek penelitian berjumlah 100 siswa, terdiri dari 43 laki-laki dan 57 perempuan. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai  $R = 0,406$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara iklim sekolah dan *school well-being*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik iklim sekolah, semakin tinggi tingkat *school well-being* siswa, dan sebaliknya semakin buruk iklim sekolah, semakin rendah tingkat *school well-being* siswa.

Kontribusi iklim sekolah terhadap *school well-being* sebesar 16,5% menunjukkan bahwa pengaruh iklim sekolah terhadap kesejahteraan siswa cukup signifikan, meskipun bukan faktor utama. Penelitian oleh (Reis & Smith, 2018) juga mengungkapkan bahwa iklim

sekolah memang memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan siswa, namun sering kali berada di bawah 20% karena *school well-being* dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Hal ini sejalan dengan temuan (Firmanilafika, 2019) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti hubungan interpersonal dan lingkungan fisik sekolah dapat memiliki peran yang lebih besar. Sebanyak 83,5% faktor lain yang memengaruhi *school well-being* di luar iklim sekolah perlu diperhatikan. Menurut (Aji, 2021) hubungan dengan guru dan teman sebaya memiliki kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan siswa. Guru yang mendukung dan memberikan motivasi cenderung meningkatkan kepercayaan diri dan kenyamanan siswa di sekolah. Selain itu, interaksi positif dengan teman sebaya, seperti saling mendukung dan bekerja sama, dapat menciptakan rasa penerimaan sosial yang kuat, yang menjadi komponen penting dalam *school well-being* (Widya, 2019)

Berdasarkan kategorisasi pada tingkat *school well-being* pada siswa SMK X Gadingrejo, ditemukan bahwa 20 siswa memiliki *school well-being* rendah, 45 siswa memiliki *school well-being* sedang dan 35 siswa memiliki *school well-being* tinggi. Menurut Widya, (2015) siswa yang memiliki *school well-being* rendah dapat dikatakan siswa tersebut merasakan situasi yang tidak menyenangkan selama berada di lingkungan sekolah, siswa memiliki *school well-being* sedang sehingga dapat dikatakan siswa tersebut merasakan situasi cukup sejahtera selama berada di lingkungan sekolah, dan siswa memiliki *school well-being* tinggi sehingga dapat dikatakan siswa tersebut merasakan situasi sangat sejahtera saat berada di lingkungan sekolah

Berdasarkan kategorisasi pada tingkat iklim sekolah pada siswa SMK X Gadingrejo, ditemukan bahwa 17 siswa memiliki iklim sekolah rendah, 52 siswa memiliki *iklim sekolah* sedang, dan 35 siswa memiliki iklim sekolah tinggi. Menurut Fani, (2020) siswa memiliki iklim sekolah rendah sehingga dapat dikatakan hubungan yang terbentuk di lingkungan sekolah tidak mendukung proses pembelajaran selama berada di lingkungan sekolah, siswa memiliki iklim sekolah sedang sehingga dapat dikatakan hubungan yang terbentuk di lingkungan sekolah yang di butuhkan siswa cukup mendukung proses pembelajaran selama berada di lingkungan sekolah, dan siswa memiliki iklim sekolah tinggi sehingga dapat dikatakan hubungan yang terbentuk di lingkungan sekolah tersebut sangat mendukung dalam proses pembelajaran siswa

Menurut (Reis & Smith, 2018), fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, area bermain, dan akses ke teknologi, dapat meningkatkan kenyamanan siswa, sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, fasilitas yang kurang memadai dapat menurunkan motivasi dan menambah stres siswa. Interaksi sosial dengan teman sebaya juga memainkan peran kunci. (Ryan & Deci, 2018) dalam teori *self-determination* menjelaskan bahwa hubungan positif dengan teman sebaya memberikan rasa keterhubungan sosial, yang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk mencapai kesejahteraan. Temuan ini diperkuat oleh (Erikson et al., 2019) yang menemukan bahwa siswa dengan hubungan teman sebaya yang baik cenderung memiliki tingkat *school well-being* yang lebih tinggi.

*School well-being* yang rendah berpotensi memengaruhi aspek emosional dan psikologis siswa, seperti meningkatnya kecemasan, menurunnya motivasi belajar, dan rasa malas (Setyawan, 2017). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan *school well-being*, termasuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif, sangat diperlukan. Penelitian oleh (Senita

Marpaung, 2020). menekankan pentingnya peran pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Hal ini dapat diwujudkan melalui hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan staf sekolah, serta perbaikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian oleh (Smith & Palmer, 2015) menyatakan bahwa hubungan lingkungan sekolah yang kondusif hal ini akan terciptanya lingkungan sekolah yang sejahtera, dimana siswa akan mengembangkan bakatnya dan potensinya ketika mereka merasa nyaman dan bahagia saat proses pembelajaran (Nurihsan & Yudha, 2017).

Dengan demikian, meskipun kontribusi iklim sekolah terhadap *school well-being* hanya 16,5%, hal ini tetap menjadi aspek penting yang tidak bisa diabaikan. Peran iklim sekolah harus dilengkapi dengan peningkatan faktor-faktor lain, seperti dukungan guru, teman sebaya, dan fasilitas yang memadai, untuk memastikan kesejahteraan siswa dapat tercapai secara optimal.

## **SIMPULAN**

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan terdapat hubungan linier antara iklim sekolah dan *school well-being*. Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan hubungan positif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dan *school well-being* pada siswa SMK X Gadingrejo. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa memiliki iklim sekolah yang tinggi, maka mereka juga cenderung memiliki *school well-being* yang tinggi. Sebaliknya, ketika iklim sekolah rendah, maka tingkat *school well-being* siswa juga rendah.

Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi kepala sekolah, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan. Kepala sekolah dapat menggunakan hasil ini untuk merancang kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, seperti program pengembangan karakter atau pelatihan peningkatan hubungan interpersonal. Guru dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan mempererat hubungan dengan siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan didukung di lingkungan sekolah. Sementara itu, pembuat kebijakan pendidikan diharapkan memperhatikan pentingnya alokasi sumber daya untuk peningkatan fasilitas dan pelaksanaan program-program yang mendukung kesejahteraan siswa di sekolah.

Sebagai saran, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi siswa untuk menjaga hubungan yang baik dan memahami pentingnya menciptakan iklim sekolah yang positif agar tercipta *school well-being* yang baik. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan sampel yang lebih banyak, menambah variabel lain yang relevan, serta melakukan variasi tempat penelitian di berbagai jenjang pendidikan seperti SMA, SMP, atau SD, dengan mempertimbangkan karakteristik unik siswa pada setiap jenjang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afif Suryana Efendi dan Siswanti (2016). *Hubungan Antara School Being dengan Intensi Delinkuensi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Semarang*. Jurnal Empati, April 2016, Vol. 5 (2), Hal. 195-199.
- Amita Diananda (2018). *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*. ISTIGHNA, Vol. 1, No. 1, Januari 2018.

- Apriani Imelda, dkk., (2017). *Hubungan Antara Locus Of Control dengan School Well-Being Pada Siswa SMA Kristen 2 Salatiga*. Jurnal Ilmiah Psikohumanika. Vol IX. No. 1 Juni 2017. Hal. 50-61
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi (II)*. Pustaka Pelajar.
- Bone dan Astuti, S. (2019). Hubungan Iklim Sekolah Dengan Motivasi Kerja Guru. *Jurnal Elementary*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.31764/elementary.v1i1.143>
- Dariyo, A. (2018). Peran School Well Being dan Keterlibatan Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Psikogenesis*, 5(1).
- Effendi, A. S., & Siswanti, S. (2016). Hubungan antara school well-being dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas xi SMK negeri 5 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 5(2), 195–199.
- Fika Firmanila, dkk, 2015. *Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan School Well Being Pada Siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta*. Jurnal Empat, April 2015 Vol 4, Hal 214-218
- Gage, N. A., Prykanowski, D. A., & Larson, A. (2014). School climate and bullying victimization: A latent class growth model analysis. *School Psychology Quarterly*, 29(3), 256–271. <https://doi.org/10.1037/spq0000064>
- Jimson Sitorus, Bernadetha Nadeak, L. N. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya dan Iklim Sekolah Jimson. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 4213–4221.
- Kartasasmita, S. (2017). Hubungan antara School Well-Being dengan Rumination. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 248. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.358>
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i1.4485>
- Kurniawan. (2016). Permasalahan pendidikan. Riza Yonisa Kurniawan. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun, May*, 1415–1420. <https://www.researchgate.net/profile/Riza-Kurniawan/publication/317184069>
- Lampung, R. (2024). *Banyak ruang kelas rusak, Pj Gubernur langsung senggol Disdikbud Lampung*. radarlampung.disway.id
- Melda Sofia, dkk, (2023). *Hubungan Dukungan Sosial Terhadap School Well Being Pada Peserta Didik*. Journal of Halthcare Tecnology and Medicine Vol. 09 No. 1 April 2023
- Moore, A. (2018). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376–382. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>
- Norlena, I. (2015). Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur). *Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 43–55.
- Prasetyo, E. (2018). Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 113–119. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i1.4713>
- Prayuda, Y., Hadiyanto, Rifma, dan Sulastri. (2021). Iklim Sekolah pada Masa New Normal di SMKN 1 Padang Gelugur dan SMKN 1 Rao Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*,

5(2), 4094–4102.

- Reis, M. A., dan Smith, N. (2018). School Well-Being Ditinjau Dari Hubungan Interpersonal. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 10(2), 124–131. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue2page124-131>
- Rizkasari, W (2017). Peranan School Well-Being pada Flow Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Psikodimensia*, 20(2), 196–206. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i2.3708>
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*. Alfabeta.
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192–204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>
- Sernita Marpaun, 2023. *Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan School Well Being pada siswa SMP Negeri 1 Silaen*. Vol 11. No. 1 Juni 2023
- Wijayanti, P., dan Sulistiobudi, R. (2018). Peer Relation Sebagai Prediktor Utama